

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak di bawah usia lima tahun tidak dapat tumbuh akibat kekurangan gizi kronis sehingga menyebabkan anak menjadi lebih pendek dari usianya. Pemerintah telah mengeluarkan rencana komprehensif untuk mengurangi kejadian stunting dengan intervensi nutrisi khusus sejak kehamilan hingga melahirkan baduta. Salah satu kelompok sasaran gizi spesifik adalah ibu menyusui dan baduta dengan fokus intervensi dimulai dari IMD, pemberian asi eksklusif, pemberian suplementasi vitamin hingga pemantauan tumbuh kembang anak (Pakpahan, 2021:186).

Alasan dibuatnya program ini karena keterlambatan perkembangan berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Stunting menyebabkan organ tubuh tidak tumbuh dan berkembang secara optimal. Dampak jangka pendeknya, stunting dapat menyebabkan kegagalan pertumbuhan, gangguan perkembangan kognitif dan motorik, sehingga mengakibatkan ukuran tubuh tidak optimal dan gangguan metabolisme. Dampak jangka panjang, keterlambatan perkembangan dapat mengakibatkan berkurangnya kecerdasan, kerusakan permanen pada struktur dan fungsi saraf dan sel otak, serta berkurangnya kemampuan menyerap pelajaran pada usia sekolah, sehingga akan mempengaruhi produktivitas pada masa dewasa (Pakpahan, 2021: 183-184). Anak yang mengalami stunting pada 2 tahun pertama kehidupan berpeluang memiliki IQ non-verbal dibawah 89 dan IQ lebih rendah 4,57 kali dibandingkan IQ anak yang tidak stunting (Daracantika, 2021:132)

Keterlambatan tumbuh kembang membuat anak rentan terhadap infeksi karena lemahnya daya tahan tubuh, sehingga dapat menyebabkan anak terkena penyakit menular, salah satunya adalah pneumonia yang merupakan salah satu penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang paling penting karena banyak memakan korban jiwa, dan merupakan penyebab kematian anak terbesar di dunia dan di Indonesia (Moro et al., 2023: 176).

Data Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa pneumonia merupakan salah satu penyebab kematian pada anak kecil. Penyebab kematian terbesar adalah

pasca neonatal (29 hari hingga 11 bulan), yaitu sebesar 15,3%, dan anak kecil usia 12-59 bulan (12,5%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023: 7). Pada tahun 2022, angka cakupan pneumonia balita di Provinsi Lampung sebesar 28,5%. Sedangkan cakupan pneumonia balita akan meningkat menjadi 30,2% pada tahun 2023 (Puskesmas Provinsi Lampung, 2023: 113). Proporsi kasus pneumonia pada anak kecil di Kota Metro tertinggi terdapat di Puskesmas Karangrejo sebesar 113% (dinas kesehatan kota metro, 2023:66).

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia tahun (2024), 150,2 juta (23,2%) anak di bawah usia 5 tahun bertubuh lebih pendek dari usianya (kerdil). Berdasarkan data Survei Status Gizi Nasional (SSGI) 2022, prevalensi stunting di Indonesia diperkirakan sebesar 21,6%. Data SKI tahun 2023 menunjukkan angka stunting sebesar 21,5%, Berdasarkan data SSGI (2024: 23) pravelensi stunting di Indonesia 19,8%, pravelensi stunting di Indonesia memang mengalami penurunan setiap tahunnya namun masih belum sesuai target angka stunting RPJMN 2020-2024 sebesar 14% (kemenkes RI, 2023: 49).

Angka prevalensi stunting Provinsi Lampung berdasarkan SSGI 2022 sebesar 15,2%, sedangkan pada tahun 2023 pravelensi stunting di provinsi Lampung sebesar 14,9% (kemenkes RI, 2023: 50). Pada tahun 2024 pravelensi stunting di Provinsi Lampung mengalami penurunan menjadi 13,1% (Kementerian Kesehatan RI, 2024: 23). Persentase stunting pada balita di Kota Metro tahun 2022 adalah (6,5%) kemudian mengalami penurunan di tahun 2023 (3,5%). Puskesmas dengan persentase balita stunting tertinggi terdapat di Puskesmas Banjarsari 6,08% (Dinas Kesehatan Kota Metro, 2023: 53). Berdasarkan data pra survey sampai dengan bulan Oktober jumlah balita stunting di Puskesmas Banjarsari tahun 2024 berjumlah 22 Balita.

Penyebab langsung masalah gizi pada anak adalah rendahnya asupan gizi dan status kesehatan, anak-anak usia di bawah dua tahun yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki kemungkinan 20% lebih rendah menderita stunting dari pada yang tidak mendapat ASI (Hadi et al., 2021: 7). Selain itu, stunting juga dapat disebabkan oleh penyakit infeksi berulang pada anak. Penyebab tidak langsung masalah stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi pendapatan dan kesenjangan ekonomi, sistem kesehatan dan sebagainya (Cholig et al., 2023:52).

Upaya penurunan stunting dengan program intervensi gizi spesifik pada ibu menyusui bayi sejak lahir – 6 bulan dan ibu menyusui anak usia 7-23 bulan. Salah satu kelompok sasaran gizi spesifik adalah ibu menyusui dan baduta dengan fokus intervensi dimulai dari IMD, pemberian asi eksklusif, pemberian suplementasi vitamin hingga pemantauan tumbuh kembang anak (Pakpahan, 2021:186).

Penelitian hasnawati (2021), hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap, hasil penelitian dengan nilai *p value* 0,02, maka ada hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap.

Penelitian Sunartiningsih (2020: 76), dengan judul hubungan inisiasi menyusui dini dengan kejadian stunting pada balita usia 12-24 bulan di puskesmas Gunungsari Bojonegoro, dengan nilai signifikan *p Value* (0,000). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan iniasiasi menyusu dini dengan kejadian stunting pada balita usia 12-24 bulan.

Penelitian efendi (2021: 68), dengan judul hubungan intervensi gizi spesifik dalam program Gerakan 1000 HPK terhadap kejadian stunting pada baduta di wilayah kerja puskesmas jatiluhur purwakarta. Hasil uji menunjukkan hubungan antara kejadian stunting dengan riwayat ASI Eksklusif *p Value* (0,002), ketepatan MP-ASI *p Value* (0,001), Konsumsi kapsul vitamin A *p Value* (0,001) dan kelengkapan imunisasi *p Value* (0,001) yang artinya terdapat hubungan antara intervensi gizi spesifik dalam program 1000 HPK dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas jatiluhur purwakarta.

Berkaitan dengan uraian diatas peneliti tertarik meneliti Hubungan intervensi gizi spesifik pada ibu menyusui dan baduta dengan balita stunting di Puskesmas Banjarsari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: apakah ada “Hubungan Intervensi Gizi Spesifik Pada Ibu Menyusui dan Baduta Dengan Balita Stunting Di Puskesmas Banjarsari pada tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan intervensi gizi spesifik pada ibu menyusui dan baduta dengan balita stunting di Puskesmas Banjarsari pada tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian di Puskesmas Banjarsari, Metro Utara tahun 2025 adalah:

- a. Diketuinya proporsi intervensi gizi spesifik pada ibu menyusui dan bayi sejak lahir sampai 6 bulan.
- b. Diketahui proporsi intervensi gizi spesifik pada ibu menyusui dan anak usia 7-23 bulan.
- c. Diketahui hubungan antara intervensi gizi spesifik pada ibu menyusui dan bayi sejak lahir sampai 6 bulan dengan balita stunting.
- d. Diketahui hubungan antara intervensi gizi spesifik pada ibu menyusui dan anak usia 7-23 bulan dengan balita stunting.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori manfaat penelitian ini dapat menjelaskan hubungan intervensi gizi spesifik pada ibu menyusui dan baduta dengan balita stunting.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sumber bacaan dipergustakaan yang dapat memberikan informasi kepada mahasiswa Program Studi Kebidanan Metro dalam menambah wawasan tentang hubungan intervensi gizi spesifik pada ibu menyusui dan baduta dengan balita stunting.

- a. Bagi Tenaga Kesehatan di Puskesmas Banjarsari

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan acuan dalam merancang, memperkuat, dan mengoptimalkan program intervensi gizi spesifik bagi ibu menyusui dan baduta.

b. Bagi Prodi Kebidanan Metro

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang intervensi gizi spesifik pada ibu menyusui dan hubungannya dengan stunting

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dalam pengembangan ilmu dan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan stunting dan intervensi gizi spesifik.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan survey *analitik* dan pendekatan *Case Control* yaitu untuk meneliti hubungan antara intervensi gizi spesifik pada ibu menyusui dan baduta dengan balita stunting. Variabel dependen yang diteliti adalah stunting, sedangkan variabel independent yang diteliti adalah intervensi gizi spesifik pada ibu menyusui dan bayi sejak lahir sampai 6 bulan, intervensi gizi spesifik pada ibu menyusui dan anak usia 7-3 bulan. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Banjarsari. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 09 April 2025 sampai dengan 25 April 2025.

Keterbaruan dalam penelitian ini adalah menggunakan rancangan *case control* dan penelitian ini dilakukan di Puskesmas Banjarsari dengan judul yang belum pernah diteliti sebelumnya.